

Buah Karya
Santri Pengabdian
Ma'had Al-Ilmi
1445/1446 H

Adab Sumber Kebahagiaan

Petikan-Petikan Adab yang
Lembut dan Akhlak Mulia

Karya

Syaikh Shalih bin 'Abdul 'Aziz bin 'Utsman as Sindi

Penerjemah

*Abdul Malik Nurrokhman, S.Kom.
& Muhammad Fajar Rianto, S.P.*

Muroja'ah

Ustadz Yulian Purnama, S.Kom.

الأدب عنوان السعادة

Adab Sumber Kebahagiaan

قطوف من الآداب اللطيفة، والأخلاق الشريفة

Petikan-Petikan Adab yang Lembut dan Akhlak Mulia

Karya

Syaikh Shalih bin ‘Abdul ‘Aziz bin ‘Utsman as Sindi

Penerjemah

Abdul Malik Nurrokhman, S.Kom.

Muhammad Fajar Rianto, S.P.

Murojaah

Ustadz Yulian Purnama, S.Kom.

Daftar Isi

Daftar Isi	2
Pendahuluan	4
Pembagian Adab	5
Keutamaan Adab dan Akhlak Mulia.....	7
Kaitan Erat Antara Akidah dan Akhlak	13
Petikan-Petikan Adab	15
Adab dalam Bergaul, Bermajelis, dan Bercakap-cakap	15
Di antara Adab Menjenguk Orang Sakit	24
Sebagian Adab Umum	26
Nasihat Seorang Ayah kepada Anaknya Wasiat al-Khaththab bin al-Mu'alla	31
Penutup dan Tiga Wasiat	37

Pendahuluan

Segala puji hanya milik Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Pemberi, Maha Penyayang lagi Maha Pengampun. Aku memuji-Nya atas nikmat-Nya yang datang terus-menerus dan musibah-Nya yang datang dengan penuh hikmah. Ku haturkan shalawat beserta salam atas nabi terakhir sekaligus manusia terbaik. Juga atas keluarga beliau yang suci dan para sahabat beliau yang terpilih, serta seluruh umatnya yang setia mengikuti beliau sampai hari kiamat.

Ya Allah, berikan kami petunjuk untuk berbudi pekerti yang luhur di mana tiada yang bisa memberinya kecuali Engkau ya Allah. Hindarkanlah kami dari buruknya budi pekerti di mana tiada yang dapat menghindarkannya selain Engkau ya Allah.

Amma ba'du, sesungguhnya pembahasan dalam buku ini tentang landasan mulia, dan makna yang agung, yang dipuji oleh lisan-lisan, tampak indah dimanapun adanya, dan senantiasa disebutkan di setiap zaman.

Ia adalah adab, penopang akal, permata yang mulia, sarana menuju segala keutamaan, dan sarana dari setiap penerapan hukum. Penghimpun segala pujian dan keutamaan, serta penghalang dari segala keburukan dan kebodohan.



Pembagian Adab

Adab terdiri dari 3 jenis, yaitu:

1. **Adab kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala***, yaitu melakukan segala amalan lahir maupun batin yang dapat mendekatkan diri kepada Allah *Jalla wa 'Ala* yang dilandasi pengagungan, pemuliaan, dan rasa malu kepada Allah. Adab ini merupakan kesempurnaan tauhid dan intisari perwujudan tauhid kepada Allah.
2. **Adab kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam***, yaitu komitmen untuk mengikuti tuntunannya di setiap waktu dan keadaan serta tidak mendahului sunnahnya dengan perkataan, perbuatan, akal, maupun hawa nafsu.
3. **Adab kepada sesama makhluk**, yaitu berupa interaksi antar sesama manusia dengan akhlak mulia, perangai yang baik, dan memperlakukan orang lain sesuai dengan perlakuan yang sesuai.

Sebagaimana perkataan para ulama, definisi adab adalah:

الاتصاف بالأخلاق الجميلة والاحتراز عما يقابلها من سفاسف الأمور

“Adab adalah memiliki akhlak terpuji dan menghindari akhlak yang merusak berupa perkara-perkara yang rendahan”.

Bisa dikatakan juga bahwa adab adalah:

استعمال ما يُحمد قولاً وفعلاً واجتناب ما يعاب به

“Adab adalah menerapkan ucapan maupun perbuatan yang terpuji dan menjauhi ucapan maupun perbuatan yang menimbulkan aib”.

Jenis adab inilah yang menjadi pokok pembicaraan kita pada buku ini.

Adab yang mulia dan luhur ini disarikan dari dua sumber:

1. Syariat yang lurus.
2. Adat kebiasaan masyarakat, yaitu kebaikan dan kemuliaan yang disepakati sekelompok masyarakat. Juga sikap maupun penampilan yang indah nan tulus yang dianggap baik oleh akal sehat dan fitrah yang lurus.

Ringkasnya, adab dalam syariat mencakup hal-hal yang harus dilakukan atau baik untuk dilakukan dan buruk jika ditinggalkan. Tidak diragukan lagi, jika seseorang mengajak dirinya untuk mengamalkan adab tersebut dan membiasakan diri untuk menegakkan konsekuensinya sampai menjadi tabiat kebiasaannya, sehingga dengan demikian menjadi baik dunianya dan menjadi kokoh akhiratnya.



Keutamaan Adab dan Akhlak Mulia

Terdapat banyak sekali keutamaan dari adab dan akhlak yang baik. Di antaranya adalah:

1. Sesungguhnya baiknya adab seseorang merupakan sumber kebahagiaan dan kemenangan. Sebaliknya, buruknya adab seseorang merupakan sumber kesengsaraan dan kebinasaan.
2. Tidak ada yang bisa mendatangkan kebaikan dunia dan akhirat sebağus adab dan tidak ada yang menghambat dari kebaikan dunia dan akhirat seburuknya adab.
3. Sesungguhnya orang yang luhur adabnya akan terhormat sekalipun dia orang yang rendah. Dia akan mendominasi sekalipun dia orang asing. Dia akan tersohor sekalipun dia tersembunyi. Dan ia akan banyak dibutuhkan orang sekalipun dia miskin.
4. Sesungguhnya menyempurnakan adab dan sopan santun merupakan tujuan syariat Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* sebagaimana sabdanya:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

"Aku hanyalah diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia".

Dalam riwayat lain:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

"Aku hanyalah diutus untuk menyempurnakan akhlak yang shalih."¹

¹ HR. Ahmad dalam Musnadnya (14/512) dan Bukhari dalam al-Adab al-Mufrad Bab Perangai yang Baik.

5. Oleh karena itu, adab yang indah dan akhlak yang baik menjadi jalan dan sifat Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam*. Sebagaimana Allah *Jalla wa ‘Ala* memuji beliau *shallallahu ‘alaihi wasallam* dalam firman-Nya:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Sesungguhnya kamu benar-benar berada di atas akhlak yang mulia.” (QS. Al-Qolam : 4).

6. Dahulu di antara doa yang Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* panjatkan dalam doa iftitah ketika shalat malam yaitu:

اهْدِنِي لِأَحْسَنِ الْأَخْلَاقِ، لَا يَهْدِي لِأَحْسَنِهَا إِلَّا أَنْتَ، وَاصْرِفْ عَنِّي سَيِّئَهَا لَا يَصْرِفُ عَنِّي سَيِّئَهَا إِلَّا أَنْتَ

“Tunjukilah aku akhlak yang baik, karena tidak ada yang bisa menunjukkannya selain Engkau, dan palingkanlah aku dari akhlak yang buruk, karena tidak ada yang bisa memalingkan darinya selain Engkau.”²

7. Dalam kitab Shahih Bukhari dan Muslim, sahabat Anas bin Malik *radhiyallahu ‘anh* berkata: “Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* adalah manusia yang paling baik akhlaknya.”³
8. Tidak diragukan lagi bahwa seorang muslim yang mewajibkan dirinya untuk mengikuti kemuliaan akhlak dan kebaikan adab, maka dia telah mengikuti Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam*. Untuk itu, pemilik akhlak yang baik akan menjadi kekasih Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wasallam*. Berdasarkan hadits riwayat Imam At Tirmidzi, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda:

² HR. Muslim (1/534).

³ HR. Bukhari (8/45) dan Muslim (1/457).

إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبُكُمْ مِنْكَ مَنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا

“Sesungguhnya di antara kalian yang paling mencintaiku dan yang di akhirat paling dekat tempat duduknya denganku di hari Kiamat adalah yang paling bagus akhlaknya.”⁴

9. Dan pantas saja setelah ini pemilik akhlak yang baik menjadi yang paling sempurna imannya. Berdasarkan hadits riwayat Imam At Tirmidzi, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* juga bersabda:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

“Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling bagus akhlaknya.”⁵

10. Sesungguhnya akhlak yang bagus, itulah tolok ukur kebaikan. Bukankah Anda pernah mendengar sabda Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam*:

إِنَّ مِنْ خَيْرِكُمْ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا

“Sesungguhnya kebaikan itu termasuk tolok ukur baiknya akhlak.”⁶

Dalam sabda beliau yang lain:

الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ

“Kebaikan adalah akhlak mulia.”⁷

⁴ HR. at-Tirmidzi (4/370), Bab Tentang Budi Pekerti Luhur

⁵ HR. at-Tirmidzi dari hadis Abu Hurairah (3/458), Bab Tentang Hak Istri kepada Suaminya. Juga ditakhrij oleh Tirmidzi dalam beberapa tempat lain pada hadis Aisyah (5/9), Bab Tentang Penyempurna, Penambah, dan Pengurang Keimanan. Ditakhrij oleh Abu Daud (4/220), Bab Bukti Iman Bertambah dan Berkurang.

⁶ HR. Bukhari (8/13), Bab Akhlak Mulia dan Kedermawanan, serta Bakhil yang Dibenci. Ditakhrij oleh Muslim (4/1810), Bab Banyaknya Sifat Malu Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam*.

⁷ HR. Muslim (4/1980), Bab Penjelasan Kebaikan dan Dosa..

11. Sesungguhnya adab yang tinggi dan akhlak yang mulia adalah amalan yang sangat agung yang menandingi puasa dan shalat. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* pernah bersabda:

إِنَّ الْمُؤْمِنَ لَيُدْرِكُ بِحُسْنِ خُلُقِهِ دَرَجَةَ الصَّائِمِ الْقَائِمِ

“Sesungguhnya seorang mukmin dengan akhlaknya yang baik bisa mencapai derajat orang yang berpuasa dan shalat.”⁸

12. Bahkan akhlak yang baik termasuk amalan terberat jika ditimbang di mizan. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda:

مَا مِنْ شَيْءٍ أَثْقَلُ فِي مِيزَانِ الْعَبْدِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ

“Tidak ada yang lebih berat dalam timbangan mizan seorang hamba di hari kiamat melebihi akhlak yang baik.”⁹

13. Sebagaimana juga sudah menjadi rahasia umum bahwa akhlak yang baik merupakan sebab masuk surga. Bahkan menjadi sebab paling besar untuk memasukinya. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* pernah ditanya tentang hal yang paling banyak memasukkan manusia ke dalam surga, beliau menjawab:

تَقْوَى اللَّهِ، وَحُسْنُ الْخُلُقِ

“Taqwa kepada Allah dan akhlak yang baik.”¹⁰

14. Bahkan pemilik akhlak yang baik bisa naik menuju posisi yang tinggi di surga dan mendapatkan kedudukan yang mulia di sana. Dalam hadits yang telah disebutkan sebelumnya:

⁸ HR. Abi Dawud (4/252), Bab Tentang Perangai yang Baik

⁹ HR. Tirmidzi (4/362,363), Bab Tentang Perangai yang Baik. Juga ditakhrij oleh Abu Daud (4/253) dalam bab yang sama.

¹⁰ HR. Tirmidzi (4/363), Bab Tentang Perangai yang Baik.

إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبُكُمْ مِنْكُمْ مَنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا

“Sesungguhnya di antara kalian yang paling mencintaiku dan paling dekat kedudukannya denganku pada hari kiamat adalah yang paling baik akhlaknya.”

Lalu kedudukan mana lagi di surga yang lebih mulia daripada kedudukannya Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam? Maka betapa bahagianya para pemilik akhlak mulia.

15. Di antara keutamaan akhlak mulia yang lain adalah dijanjikan rumah di surga tertinggi. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

أَنَا زَعِيمٌ بِبَيْتٍ فِي رِضِّ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْمِرَاءَ وَإِنْ كَانَ مُحِقًّا، وَبَيْتٍ فِي وَسْطِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْكَذِبَ وَإِنْ كَانَ مَارَاحًا، وَبَيْتٍ فِي أَعْلَى الْجَنَّةِ لِمَنْ حَسَنَ خُلُقُهُ

“Aku menjamin rumah di pinggiran surga bagi orang yang meninggalkan perdebatan meskipun dia benar, rumah di tengah surga bagi orang yang meninggalkan dusta meskipun dia sedang bercanda, dan rumah di surga tertinggi bagi orang yang akhlaknya baik.”¹¹

16. Dan di antara hal yang menunjukkan pentingnya adab dan mengangkat kedudukan agamanya adalah himbauan dan anjuran dari para ahli ilmu terdahulu maupun belakangan untuk menjaga adab.
17. Perlu kita ketahui bahwa para ulama zaman dahulu mempelajari adab sebagaimana mereka mempelajari ilmu. Bahkan mereka mendahulukan adab sebelum ilmu atau sebagian besar dari ilmu.
18. Ibnu Mubarak *rahimahullah* berkata: Mukhalid bin Al Husain berkata kepadaku: “Kita lebih membutuhkan banyaknya adab daripada banyaknya hadits.”¹² Dalam riwayat lain

¹¹ HR. Abi Dawud (4/253), Bab Tentang Perangai yang Baik; Sunan at-Tirmidzi (4/358), Bab Tentang Berdebat; Sunan Ibnu Majah (1/19), Bab Menjauhi Kebidahan dan Perdebatan.

¹² Al-Jami’ li Ahlaq ar-Rawi wa Adab as-Sami’ (1/80).

disebutkan: “Kita lebih membutuhkan adab meskipun hanya sedikit, dibandingkan hadits sekalipun itu banyak.”¹³

19. Ibnu Sirin *rahimahullah* juga berkata: “Dahulu kami mempelajari tata krama dan etika sebagaimana mempelajari ilmu.”¹⁴

20. Ibrahim bin Habib bin Asy Syahid berkata: “Ayahku berkata kepadaku: Nak, temuilah orang-orang yang fakih dan para ulama, lalu belajarlah dari mereka. Tirulah adab dan akhlak mereka karena itu lebih aku cintai daripada banyaknya hafalan haditsmu.”¹⁵

21. Al-Qarafi *rahimahullah* menulis dalam bukunya yang berjudul al-Furuq : “Ruwaim berkata kepada anaknya: “Nak, jadikan ilmumu seperti garam dan adabmu seperti tepung.” Maksudnya adalah perbanyak adab dibandingkan ilmu hingga banyaknya seperti komposisi tepung dibandingkan garam (ketika membuat roti). Adab yang banyak disertai amal shalih yang sedikit, masih lebih baik dibandingkan ilmu yang banyak tetapi miskin adab.”¹⁶



¹³ Al-Muhaddits al-Fashil baina ar-Rawi wa al-Wa'i, karya ar-Ramahurmuzi

¹⁴ Al-Jami' li Akhlaq ar-Rawi wa Adab as-Sami' (1/79).

¹⁵ Ibid (1/80)

¹⁶ Anwarul Buruq fi Anwa-il Furuq

Kaitan Erat Antara Akidah dan Akhlak

Di antara perhatian pada ulama terhadap permasalahan ini adalah memasukkan pembahasan adab dan akhlak di dalam pembahasan-pembahasan aqidah. Sebagian kitab-kitab aqidah dipenuhi dengan sejumlah kalimat-kalimat yang bagus dan indah dalam memotivasi kita untuk memiliki adab dan akhlak, di tengah-tengah pembahasan tentang aqidah *Ahlus Sunnah wal Jama'ah*. Seperti dalam kitab *Aqidatus Salaf wa Ashabul Hadits* karya Imam Abu 'Utsman Ash Shabuni *rahimahullah*, *Syarhus Sunnah* karya Al Muzani *rahimahullah*, *I'tiqad A-immatul Hadits* karya Al Isma'ily *rahimahullah*, *Al Aqidatul Wasithiyah* karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah*. Bahkan Imam Ibnu Baththah *rahimahullah* di dalam kitabnya yaitu *Asy-Syarh wal Ibanah* menghimpun sebuah pasal panjang yang membahas sejumlah adab yang bermanfaat.

Jika kita perhatikan kitab-kitab di atas, akan kita temukan suatu metode yang lurus dari hal itu, yang didasari oleh beberapa sebab dan hikmah yang banyak. Di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Penegasan bahwa iman adalah perkataan dan perbuatan. **Dan bahwasanya akhlak yang baik merupakan buah amal dari akidah yang benar.** Tidakkah kita memperhatikan isyarat yang lembut dalam jawaban Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* atas pertanyaan dari Amr bin 'Absah *radhiyallahu 'anhu*:

فَقُلْتُ لَهُ: مَا أَنْتَ؟ قَالَ: أَنَا نَبِيٌّ، فَقُلْتُ: وَمَا نَبِيٌّ؟ قَالَ: أُرْسَلَنِي اللَّهُ، فَقُلْتُ: وَبِأَيِّ شَيْءٍ أُرْسَلْتَ؟ قَالَ: أُرْسَلَنِي بِصِلَةِ الْأَرْحَامِ، وَكَسْرِ الْأَوْثَانِ، وَأَنْ يُوحَّدَ اللَّهُ لَا يُشْرَكَ بِهِ شَيْءٌ

“Siapa Anda?” “Aku seorang nabi.” “Apa maksudnya nabi?” “Allah mengutusku.”
“Dengan apa Allah mengutusmu?” “Dia mengutusku dengan menyambung kekerabatan,

menghancurkan berhala, dan mengesakan Allah dengan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun.”¹⁷

Di situ tampak kaitan erat antara tauhid dengan akhlak yaitu antara menyambung kekerabatan dan menghancurkan berhala.

2. Hikmah lainnya, menjelaskan bahwa akhlak menjadi benteng penghalang di hadapan musuh-musuh Islam dan Sunnah. Melemahkan aqidah dapat dilakukan dengan cara melemahkan akhlak. Hal ini merupakan kondisi yang sangat memprihatinkan di akhir zaman ini. Sesungguhnya musuh-musuh Allah dari kalangan intelektual perusak menargetkan banyak pemuda-pemudi melalui pelemahan akhlak terlebih dahulu. Dengan cara menenggelamkan mereka ke dalam perbuatan keji dan hina, lalu meningkat semakin parah dengan menyelewengkan aqidah. Bahkan menjerumuskan ke dalam atheisme dan murtad dari agama Allah. *Wal 'iyadzu billah.*
3. Hikmah lainnya, penegasan bahwa akhlak baik dan mulia merupakan kunci diterimanya dakwah. Jika Ahlus Sunnah berkomitmen dengan akhlak mulia tersebut, maka dengan taufiq dari Allah, hati-hati manusia akan terbuka untuk menerima dakwah mereka. Para penentang dakwah akan luluh dengan dakwahnya. Dan orang yang sudah mengenal dakwah sunnah akan bertambah mantap.
4. Hikmah lainnya, perlu diingat bahwa adab yang tinggi membuahkan kekuatan dan kemuliaan dan persatuan bagi *Ahlus Sunnah wal Jama'ah*. Tanpa adab, hal itu tidak akan didapatkan. Allah 'Azza wa Jalla berfirman:

وَلَا تَنَزَعُوا فَنَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ

“Janganlah kalian berselisih sehingga kalian gentar dan kekuatan kalian hilang.” (QS. Al Anfal : 46)



¹⁷ HR. oleh Muslim (1/569).

Petikan-Petikan Adab

Ketika adab dan akhlak yang mulia demikian tinggi kedudukannya, alangkah baiknya kami sebutkan beberapa adab khusus baik dalam bergaul, adab bermajelis, adab bercakap-cakap, adab ketika menjenguk orang sakit, dan sebagian adab secara umum. Yang kami petik dari perkataan para ulama, sebagai tambahan faedah bagi orang-orang yang sudah memiliki adab dan sebagai peringatan bagi orang-orang yang berakal.

Adab dalam Bergaul, Bermajelis, dan Bercakap-cakap

Di antara adab tersebut adalah:

1. Hendaknya seseorang berusaha menunjukkan kepada teman duduknya bahwa ia siap mendengar lebih banyak daripada berbicara.
2. Jangan memulai pembicaraan lalu tiba-tiba memutuskannya tanpa kejelasan. Seakan-akan baru menyadari bahwa maslahat untuk diam lebih besar daripada berbicara. Lalu mengapa tidak diam sejak awal?
3. Jika anda mendengar pendapat yang menakjubkan dari teman dudukmu, maka setelah itu jangan menyampaikannya di majelis lain dengan diperindah dan dibuat seakan-akan pendapat tersebut berasal dari buah pikiran anda. Namun, sandarkanlah perkataan tersebut kepada pengucapnya, karena hal ini termasuk kewibawaan.
4. Jangananggapi keseriusan dengan candaan, atau menanggapi candaan dengan keseriusan. Jika kamu lakukan demikian, maka perkara serius akan menjadi remeh dan candaannya menjadi menyedihkan.
5. Jangan mengatakan kepada temanmu: “Sesungguhnya kamu bodoh dan aku yang pandai!”. Peringatan akan hal ini ada dalam hadits Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam*,

بِحَسْبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ

“Cukuplah seseorang dikatakan buruk jika dia merendahkan saudara muslimnya.”¹⁸

6. Kata para ahli hikmah: Mendominasi orang lain dalam pembicaraan dan menyela untuk memutus pembicaraannya termasuk akhlak yang buruk.
7. Ketika kamu mendengar suatu ucapan yang telah kamu ketahui atau berita yang telah kamu dengar, maka jangan ikut mengatakannya atau mengoreksinya untuk menampakkan bahwa kamu telah mengetahuinya. Karena yang demikian ini merupakan adab yang buruk. Atha' bin Abi Rabah *rahimahullah* berkata: “Sesungguhnya ada pemuda yang mengabarkanku suatu hadits dan aku pun mendengarkannya dengan saksama seakan aku belum pernah mendengarnya, padahal aku sudah mendengarnya sebelum dia dilahirkan.”¹⁹

Syair Arab mengatakan:

فَلَا تُشَارِكْ فِي الْحَدِيثِ أَهْلَهُ ... وَإِنْ عَرَفْتَ فَرَعَهُ وَأَصْلَهُ

“Jangan ikut serta bicara dalam perkataan dari seorang, walaupun engkau telah mengetahui pokok dan cabangnya”.

8. Jika kamu duduk bersama saudara-saudaramu maka berbicaralah dengan baik, atau jika tidak bisa maka diamlah. Kalimat yang baik dan jujur adalah sedekah. Barangsiapa yang banyak diam maka dia selamat. Cukuplah seseorang dikatakan pendusta jika menyampaikan semua yang didengarnya. Sesungguhnya lisan adalah hal yang banyak memasukkan manusia ke dalam neraka.

¹⁸ HR. Muslim (4/1986), Bab Larangan Menzalimi, Menelantarkan, dan Merendahkan Seorang Muslim, baik Darahnya, Kehormatannya, maupun Hartanya.

¹⁹ Al-Jami' li Akhlaqir Rawi wa Adabis Sami', karya al-Khatib al-Baghdadi (1/200). Lihatlah Syu'abul Iman (3/259).

9. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda:

وَأَنَّ أَبْغَضَكُمْ إِلَيَّ وَأَبْعَدَكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ: الثَّرَثَارُونَ وَالْمُتَشَدِّقُونَ
وَالْمُتَفَيِّهُونَ، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ قَدْ عَلِمْنَا الثَّرَثَارُونَ وَالْمُتَشَدِّقُونَ؛ فَمَا الْمُتَفَيِّهُونَ؟
قَالَ: الْمُتَكَبِّرُونَ

“Sesungguhnya orang yang paling kubenci dan yang paling jauh tempat duduknya dariku di hari kiamat adalah orang yang *tsartsarun* (cerewet), orang yang *mutasyaddiqun* (memfasih-fasihkan ucapannya), dan yang *mutafaihiqun*” Para sahabat *ridhwanullahi ‘alaihim ajma’in* bertanya: “Wahai Rasulullah, kami sudah mengetahui dua yang awal, tetapi apa itu *mutafaihiqun*?” Rasulullah menjawab: “Yaitu orang yang sombong dalam berbicara”²⁰

10. Belajarlah untuk menjadi pendengar yang baik sebagaimana kamu belajar menjadi pembicara yang baik. Di antara bentuk mendengar dengan baik adalah menunda berbicara sampai lawan bicara selesai berbicara, menghadapkan wajah dan melihat kepada pembicara, dan berusaha memahami apa yang dibicarakan.
11. Hindari mencela suatu kota atau suku secara umum. Karena kamu tidak tahu, bisa jadi celaanmu terkena pada sebagian pendengarmu sementara kamu tidak menyadarinya.
12. Jika orang lain yang ditanya, maka jangan menjadi penjawab seakan-akan itu harta rampasan yang kamu ambil dengan serakah. Maka ini termasuk adab yang buruk.
13. Ibnu Abdil Bar *rahimahullah* berkata: “Ada delapan hal yang jika orang dicela karenanya, jangan salahkan kecuali dirinya sendiri: [1] menghadiri acara makan-makan tanpa diundang, [2] meminta kemuliaan dari orang rendahan, [3] ikut campur pembicaraan orang lain padahal tidak diajak bicara, [4] merendahkan penguasa, [5] duduk di majelis yang ia tidak diajak layak ada di sana, [6] membalas ucapan orang lain sementara orang tersebut tidak mendengar dan menghiraukannya”.²¹

²⁰ HR. Tirmidzi (4/370), Bab Tentang Budi Pekerti Luhur.

²¹ Bahjatul Majalis wa Unsul Majalis (174), tulisan yang tertera di dalam kitab “delapan”, tetapi jumlah yang disebutkan hanya enam!

14. Alangkah baiknya jika kamu berbicara dengan suara yang lembut karena mengeraskan suara melebihi kebutuhan itu jauh dari adab yang baik. Terutama kepada orang yang lebih mulia dan orang tua sebagai bentuk penghormatan. Dalam hal ini Khalifah ‘Umar bin ‘Abdul ‘Aziz *rahimahullah* berkata:

بحسب الرجل من الكلام ما أسمع أخاه أو جليسه

“Bagi seseorang yang berbicara, cukup dengan suara yang terdengar oleh saudaranya dan teman majelisnya.”

15. Jika kamu memasuki sebuah majelis, jangan duduk di antara dua orang sebelum mendapat izin dari keduanya. Jika keduanya sudah melapangkan tempat untukmu tetapi tempatnya masih sempit, maka rapatkan kaki dan jangan duduk bersila. Cari tempat duduk yang paling belakang dalam majelis. Dari Jabir bin Samurah *radhiyallahu ‘anhu* berkata:

كَمَا إِذَا أَتَيْنَا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَلَسَ أَحَدُنَا حَيْثُ يَنْتَهِي

“Dahulu jika kami mendatangi Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam*, kami duduk di tempat terakhir.”²²

Dahulu Ibnu Umar *radhiyallahu ‘anhu* ketika seseorang berdiri untuk memberikan tempat duduknya di suatu majelis, maka Ibnu Umar tidak mau duduk di tempat duduk tersebut.²³

16. Jika kalian sedang bertiga, jangan berbisik kepada salah satunya tanpa melibatkan orang ketiga.
17. Hindari menguping pembicaraan suatu kaum tanpa keridhoan mereka. Dalam Shahih Bukhari, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda:

²² HR. Tirmidzi (5/73) dan Abu Daud (4/258) dalam Bab Duduk Melingkar.

²³ HR. Muslim (4/1714) dalam Bab Larangan Menyuruh Seseorang Berdiri dari Tempat Duduknya yang Mubah Setelah Ia Menempatnya.

من استمع إلى قوم وهم له كارهون أو يفرون منه، صُب في أذنه الآنك يوم القيامة

“Barangsiapa menguping pembicaraan suatu kaum sementara mereka membencinya atau mereka menghindar darinya, maka di hari kiamat timah mendidih akan dituangkan ke telinganya.”²⁴

18. Jangan berserdawa di hadapan manusia. Dalam Sunan Tirmidzi: “Ada orang yang bersendawa di hadapan Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* lalu beliau bersabda:

كُفْ عَنَّا جِشَاءَكَ، فَإِنْ أَكْثَرَهُمْ شَبَعَا فِي الدُّنْيَا أَطْوَلَهُمْ جَوْعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“Tahan serdawamu! Sesungguhnya orang yang paling sering kenyang di dunia, kelak menjadi orang yang paling lama kelaparan di hari kiamat.”²⁵

Dan hal serupa berlaku pada membuang ingus, meludah, menghela dahak, berteriak, membersihkan sisa makanan di gigi, mengupil, dan semisalnya, Semua itu menyelisihi norma kesopanan.

19. Waspadalah terhadap ghibah karena itu termasuk kemungkaran dalam syariat dan keburukan dalam adab. **Ghibah tetaplah ghibah, sekalipun kamu mengatakan, “Aku tidak takut mengatakan ini di hadapan dia”.** Ghibah tetaplah ghibah meskipun engkau mendoakan ia kebaikan. Doa tidak menyucikanmu dari ghibah. Tidak seperti yang dikira sebagian orang ketika berkata: “Si A yang semoga Allah memberinya petunjuk, telah melakukan demikian dan berkata demikian.”

20. Jauhilah ucapan keji dan cabul karena Allah membenci perbuatan dan ucapan yang keji. Allah *Ta’ala* berfirman:

وَقُلْ لِّعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

²⁴ HR. Bukhari (9/42) dalam Bab Orang yang Berdusta dalam Mimpi.

²⁵ HR. Tirmidzi (4/649).

“Katakanlah kepada hamba-hamba-Ku agar mereka berkata dengan perkataan yang terbaik.” (QS. Al-Isra' [17] :53)

21. Tinggalkan debat karena terkadang debat membuat terpuji tetapi terkadang justru membinasakan karena hal itu membuang-buang waktu, meskipun yang kamu debatkan benar. Dalam hadits yang telah berlalu,

أَنَا زَعِيمٌ بَيْتٍ فِي رِبْضِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْمِرَاءَ وَإِنْ كَانَ مُحِقًّا

“Aku menjamin rumah di pinggiran surga bagi orang yang meninggalkan perdebatan meskipun dia benar.”

Kata para ulama: “Pokok segala sikap lembut adalah meninggalkan debat.”

22. Terlalu banyak tertawa dapat mematikan hati sebagaimana dalam hadits Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam*²⁶. Tertawa yang paling buruk adalah mencandai orang lain dengan kebohongan. Dalam hadits dari Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam*:

ويل للذي يحدث فيكذب ليضحك به القوم، ويل له، ويل له

“Celakalah orang yang berbicara sambil berbohong untuk membuat orang-orang tertawa dengan pembicaraannya. Celakalah dia! Celakalah dia!”²⁷

23. Hal yang termasuk keburukan dalam adab adalah mengutarakan seluruh pendapatmu dalam segala perkara yang kecil maupun yang besar, mendominasi pembicaraan tanpa memberikan kesempatan berbicara kepada yang lain, dan banyak membicarakan tentang kehebatan pribadinya.

²⁶ HR. Tirmidzi (4/551) dalam Bab Siapa yang Menjauhi Larangan-Larangan Allah, Dia Adalah Hamba Terbaik. Juga ditakhrij oleh Ibnu Majah (2/1403) dalam Bab Kesedihan dan Tangisan.

²⁷ HR. Abu Daud (4/297) dalam Bab Himbauan Terkait Berdusta; Tirmidzi (4/557) dalam Bab Tentang Orang yang Berbicara dengan Suatu Kata yang Membuat Manusia Tertawa; dan an-Nasa-i dalam Sunanul Kubra (10/327) dalam Bab Surah Al-Muthaffifin.

24. Gegabah dalam menyebarkan berita sebelum memastikan dan meneliti manfaat penyebarannya meskipun berita itu benar: adalah tindakan yang termasuk kebodohan, kesembronan, dan kecerobohan.²⁸

25. Bercanda yang bagus itu jika sesuai porsinya. Contoh bercanda yang buruk yaitu menyembunyikan barang milik orang lain untuk menggodanya. Perbuatan ini masih dilakukan sebagian manusia dan dia merasa senang sementara dia lalai bahwa dia telah terjerumus dalam dosa. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda:

لَا يَأْخُذُ أَحَدُكُمْ مَتَاعَ صَاحِبِهِ لَا لَاعِبًا وَلَا جَادًّا، وَإِذَا أَخَذَ أَحَدُكُمْ عَصَا صَاحِبِهِ فَلْيُرِدْهَا إِلَيْهِ

“Janganlah seseorang di antara kalian mengambil barang milik temannya baik bercanda maupun bersungguh-sungguh. Jika salah seorang di antara kalian mengambil tongkat milik temannya maka suruhlah dia mengembalikannya.”²⁹

26. Sesungguhnya manis mukamu, kelembutanmu, dan kasih sayangmu kepada orang yang kamu temui atau orang yang duduk bersamamu, merupakan adab yang tinggi dan terdapat pahala yang berlimpah.

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda:

تَبَسُّمُكَ فِي وَجْهِ أَخِيكَ صَدَقَةٌ

“Senyummu di hadapan saudaramu termasuk sedekah.”³⁰

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda:

لَا تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ شَيْئًا وَلَوْ أَنْ تَلْقَى أَخَاكَ بِوَجْهِ طَلْقَ

²⁸ Hendaklah hal ini diperhatikan oleh para pengguna media sosial (Whatsapp, Twitter, Facebook, dll.)

²⁹ HR. Ahmad (29/460); Tirmidzi (4/462) dalam Bab Seorang Muslim Tidak Boleh Menakut-nakuti Muslim Lainnya; Abu Daud (4/301) dalam Bab Orang yang Mengambil Sesuatu untuk Bercanda.

³⁰ HR. Tirmidzi (3/404) dalam Bab Perbuatan-Perbuatan Baik..

“Jangan remehkan kebaikan sedikit pun, walaupun sekedar engkau menemui saudaramu dengan wajah yang ceria.”³¹

Penyair berkata:

أَبْنِي إِنَّ الْبِرَّ شَيْءٌ هَيِّنٌ *** وَجْهٌ طَلِيقٌ وَكَلَامٌ لَيِّنٌ

“Nak, sesungguhnya kebaikan itu sesuatu yang gampang. Yaitu wajah yang ceria dan ucapan yang lembut.”

Dikatakan kepada sebagian salaf: “Mengapa kamu menemui manusia seluruhnya dengan penuh suka cita?” Maka dia membalas: “Untuk menghindari kedengkian dengan memudahkan kesukaran dan menjalin persaudaraan dengan memudahkan pekerjaan.”

27. Sesungguhnya orang yang *kabir* memiliki hak lebih dalam berjalan, tempat duduk, dan dalam percakapan. *Kabir* yaitu orang yang senior dalam ilmu meskipun umurnya masih muda atau senior dalam usia meskipun tidak termasuk ahli ilmu. Berikanlah hak kepada senior dengan memuliakan dan menghargai. Dengarkan dengan saksama dan diam, lemah lembutlah dalam berbicara dengannya, dahulukan dia untuk memuliakannya. Dari Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam*, beliau bersabda:

من لم يرحم صغيرنا ويجل كبيرنا فليس منا

“Barangsiapa yang tidak menyayangi yang muda di antara kami dan tidak menghormati yang tua di antara kami, maka dia tidak termasuk golongan kami.”³²

Dan beliau bersabda:

ليس منا من لم يرحم صغيرنا ويوقر كبيرنا

³¹ HR. Muslim (4/2026) dalam Bab Anjuran Berwajah Ceria Ketika Bertemu Orang Lain.

³² HR. Bukhari dalam al-Adabul Mufrad (130).

“Tidak termasuk golongan kami orang yang tidak menyayangi yang muda di antara kami dan tidak memuliakan orang tua di antara kami.”³³

Dan beliau juga bersabda:

إِنْ مِنْ إِجْلَالِ اللَّهِ تَعَالَى: إِكْرَامِ ذِي الشَّيْبَةِ الْمُسْلِمِ

“Sesungguhnya di antara cara mengagungkan Allah Ta’ala adalah dengan memuliakan muslim yang sudah beruban (tua).”³⁴

Thawus bin Kaisan seorang tabi’in yang mulia, berkata “Di antara empat hal yang termasuk sunnah untuk dimuliakan adalah: orang yang berilmu, orang yang beruban, sultan/penguasa, dan orang tua. Sesungguhnya di antara bentuk kekasaran adalah seseorang memanggil bapaknya dengan namanya.”³⁵

28. Adab lainnya yaitu antusias dalam menyamakan teman dalam majelis. Syair Arab mengatakan:

وَإِذَا جَلَسْتَ وَكَانَ مِثْلُكَ قَائِمًا ... فَمِنْ الْمَرْوَةِ أَنْ تَقُومَ وَإِنْ أَبَى
وَإِذَا اتَّكَأْتَ وَكَانَ مِثْلُكَ جَالِسًا ... فَمِنْ الْمَرْوَةِ أَنْ تُزِيلَ الْمِثْلَكَ
وَإِذَا رَكَبْتَ وَكَانَ مِثْلُكَ مَاشِيًا ... فَمِنْ الْمَرْوَةِ أَنْ مَشَيْتَ كَمَا مَشَى

*“Jika engkau duduk sementara orang sepantaranmu berdiri, maka sebuah kewibawaan
engkau berdiri meskipun dia enggan engkau demikian.*

*Jika engkau bersandar sementara orang sepantaranmu duduk, maka sebuah kewibawaan
engkau berhenti bersandar.*

*Jika engkau berkendara sementara orang sepantaranmu jalan kaki, maka sebuah kewibawaan
engkau berjalan kaki sebagaimana dia berjalan kaki.”*

³³ HR. Tirmidzi (4/321).

³⁴ HR. Abu Daud (4/261) dalam Bab Memosisikan Manusia Sesuai Kedudukannya.

³⁵ Jami' karya Ma'mar bin Rasyid (11/137).

29. Janganlah engkau bertemu saudaramu atau bermajelis dengannya kecuali engkau dalam keadaan yang terbaik, dengan penampilan yang terindah, mulut tersenyum, bersih, wangi, rapi, kombinasi pakaian yang selaras, karena Allah mencintai kebersihan dan keindahan serta membenci kejelekan dan kekejian.

Di antara Adab Menjenguk Orang Sakit

Jika saudaramu sakit, jenguklah ia dan jangan kamu abaikan adab-adab saat menjenguknya supaya kunjunganmu itu bermanfaat dan mendatangkan kebahagiaan. Di antara adab-adabnya adalah sebagai berikut:

1. Kenakanlah baju yang bersih dengan bersih yang baik dan harum sehingga dengannya jiwa orang yang sakit menjadi gembira melihatmu. Janganlah berlebihan dalam memakai wewangian agar tidak menggangukannya.
2. Ibnu Abbas *radhiyallahu ‘anhuma* berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا عَادَ الْمَرِيضَ جَلَسَ عِنْدَ رَأْسِهِ

“Dahulu Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* ketika menjenguk orang sakit, beliau duduk di dekat kepalanya”. Hadits ini di-*takhrij* oleh Bukhari dalam al-Adabul Mufrad.³⁶

3. Di antara adabnya adalah kamu menanyainya tentang keadaannya. Akan tetapi janganlah kamu menanyakan tentang penyakitnya secara mendetail, karena terkadang ia tidak ingin mengungkapkan penyakitnya.
4. Jangan lupa untuk mendoakannya. Sungguh Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

إِذَا حَضَرْتُمُ الْمَرِيضَ - أَوْ الْمَيِّتَ - فَقُولُوا خَيْرًا؛ فَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ يُؤْمِنُونَ عَلَى مَا تَقُولُونَ

³⁶ Al-Adabul Mufrad (189) dalam Bab Di Mana Penjenguk Duduk?

“Apabila kalian mendatangi orang yang sakit -atau orang mati- maka ucapkanlah perkataan yang baik, karena malaikat mengaminkan apa yang kalian ucapkan”.³⁷

5. Adalah kebaikan bagimu jika kamu meruqyahnya, karena hal itu mengikuti sunnah Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Dahulu ketika salah satu keluarga/istri Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* sakit, maka beliau meniupkan kepadanya *al-mu’awwidzat* (Surah Al-Ikhlâs, Al-Falaq, dan An-Nas).³⁸
6. Tidak baik bagi penjenguk menyampaikan kabar-kabar buruk kepada orang yang sakit supaya tidak mengacaukan ketenangannya dan membuatnya sedih. Yang dituntut hanyalah humor, lelucon, dan perkataan yang mengesankan.
7. Tidak selayaknya memperpanjang duduk di sisi orang yang sakit, kecuali jika diminta.

Para ulama menjelaskan bahwa durasi menjenguk orang sakit adalah seperti duduknya seorang khatib di atas mimbar.

Sebagian penyair mengatakan:

أدب العيادة أن تكون مُسَلِّمًا ... وتكون في إثر السلام مودِّعًا

Adab menjenguk adalah engkau mengucapkan salam, dan tidak lama setelah salam engkau pun pamit

Penyair lainnya berkata,

حُسن العيادة يوم بين يومين ... واقعد قليلاً كمثل اللحظ بالعين

لا تُبرِمْ علياً في مساءلة ... يكفيك من ذاك تسأله بحرفين

Menjenguk yang baik adalah seperti hari di antara dua hari, duduklah sebentar seperti satu kedipan mata.

³⁷ HR. Muslim (2/633) dalam Bab Apa yang Diucapkan di Sisi Orang Sakit dan Mayit.

³⁸ HR. Muslim (4/1723) dalam Bab Meruqyah Orang Sakit dengan *al-Mu’awwidzat* dan Tiupan.

Janganlah engkau jemukan orang sakit dengan banyak bertanya, cukuplah engkau bertanya singkat dengan dua huruf.

Ibnu Abdil Barr *rahimahullah* berkata, “Menjenguk orang sakit yang terbaik adalah yang paling sebentar dan penjenguk tidak berlama-lama duduk bersama orang yang sakit, kecuali jika ia adalah teman yang menghibur dan menyenangkan orang sakit.”³⁹

Sebagian Adab Umum

Demikianlah sebagian adab spesifik yang bagus untuk diperhatikan dalam berinteraksi, berkumpul, dan berbincang dengan manusia. Ada pula adab-adab umum yang bagus untuk dilakukan bersama orang lain. Di antaranya:

1. Siapa yang menginginkan perilaku yang lurus dan pergaulan yang baik, hendaklah dia berkawan dengan orang yang memiliki keutamaan, agama, dan akhlak. Karena kawan itu menyeret kepada sifat baiknya maupun buruknya.

Bermusyawarahlah dengan orang yang memiliki akal dan kebijaksanaan sehingga sikap yang tepat atau mendekati tepat, tidak terlupakan. Hal ini karena apabila kamu bermusyawarah dengan orang yang berakal, dia akan memberimu intisari pemikirannya, kejernihan pendapatnya, dan kemurnian pandangannya.

Syair Arab mengatakan:

شاورِ سِوَالِكَ إِذَا نَابَتَكَ نَائِبَةٌ ... يَوْمًا وَإِنْ كُنْتَ مِنْ أَهْلِ الْمَشُورَاتِ

فَالْعَيْنُ تَلْقَى كِفَاحًا مَا نَأَى وَدَنَا ... وَلَا تَرَى شَخَصَهَا إِلَّا بِمِرَاةٍ

Bermusyawarahlah dengan orang lain ketika engkau dihadapkan pada suatu perkara, pada suatu hari, jika engkau termasuk orang yang suka bermusyawarah.

³⁹ Al-Kafi fi Fiqhi Ahlil Madinah(2/1142).

Maka matamu akan dapat melihat dengan lurus baik yang jauh maupun dekat, yang tidak dapat melihat dirinya sendiri kecuali dengan teropong.

Sebagian ulama mengatakan: “Sesungguhnya urusan-urusan tidak dapat diputuskan dengan pendapat pribadi saja. Maka hendaknya orang yang kelelahan meminta tolong kepada orang yang tenang dan orang yang sibuk meminta tolong kepada orang yang memiliki keluangan”.

2. Bersemangatlah dalam memuliakan orang yang lebih tua, berlemah lembut kepada orang yang lebih muda, dan berbuat baik kepada orang yang sepantaran denganmu.

Ketahuiilah bahwa tidak ada sifat berbangga yang terpuji; tidak ada sifat pemaarah yang disenangi; tidak ada orang tamak yang merasa cukup; dan tidak ada orang mudah bosan yang memiliki teman.

3. Hindarilah berteman dengan orang yang sangat bodoh (dalam agama), karena dia sendiri adalah musuh bagi dirinya. Bagaimana mungkin dia bisa menjadi teman bagi orang lain?!
4. Buatlah manusia mengetahui tentangmu bahwa kamu melakukan perkara yang tidak kamu katakan lebih baik dibandingkan kamu mengatakan perkara yang tidak kamu lakukan.
5. Janganlah kamu bermudahan mencari-cari udzur, kecuali terhadap orang yang suka jika engkau punya udzur. Namun jika seseorang minta udzur kepadamu, sambutlah dia dengan wajah yang berseri-seri.⁴⁰
6. Jika kamu mengulurkan tangan kepada seseorang atau kamu telah berbuat baik kepada seseorang, berharaplah kelanggengan perbuatanmu dengan menenangkannya dan berharaplah keagungan Allah dengan menganggapnya kecil.
7. Jika kamu mampu -selalu- menempatkan dirimu di bawah tingkat kedudukanmu -dalam majelis, kedudukan, dan ucapan-, maka lakukanlah.
8. Jadilah kamu orang yang memiliki kesungguhan tekad.

⁴⁰Kecuali jika dia adalah orang yang berhak diputuskan hubungan.

Apabila urusanmu bertumpuk-tumpuk, maka janganlah kamu mencari-cari uzur untuk dirimu dengan meninggalkan dan membiarkan urusan-urusan tersebut hari demi hari. Karena tidak ada istirahat bagimu kecuali dengan menyelesaikannya.

Mulailah dari yang terpenting lalu yang tingkat urgensinya di bawahnya. Ketahuilah bahwa menyibukkan diri dengan selain urusan penting akan membahayakan urusan penting tersebut. Siapa yang membebani dirinya di luar urusan yang cukup baginya, niscaya dia akan menyia-nyiakan urusan yang ditugaskan kepadanya.

9. Para ahli hikmah berkata, “Siapa yang senantiasa mengatur urusannya; bersemangat dalam bertindak; adil dalam memutuskan; dan sederhana dalam banyak dan sedikitnya urusan, maka dia telah diberikan kebaikan yang sempurna”.
10. Jika kamu mampu untuk merasa butuh sekaligus merasa tidak butuh kepada manusia dalam satu waktu, maka lakukanlah.

Adapun kebutuhanmu kepada mereka adalah dengan melembutkan ucapanmu dan berkawan baik.

Adapun ketidak-butuhanmu kepada mereka adalah dengan menjaga kehormatanmu dan tidak mencari kebutuhan dari mereka.

11. Bersemangatlah untuk mengikuti orang-orang yang memiliki keutamaan dan meneladani orang-orang yang berakal dan berbudi luhur. Jauhilah kecerobohan orang-orang rendah dan bodoh. Maka dengan demikian kamu akan menghiasi diri dengan watak-watak yang baik dan terdepan dalam arena keutamaan.

Syair Arab mengatakan:

إِذَا أَعْجَبَتْكَ خِصَالُ امْرِئٍ ... فَكُنْهُ يَكُنْ مِنْكَ مَا يُعْجِبُكَ
فَلَيْسَ عَلَى الْمَجْدِ وَالْمَكْرُمَاتِ ... حِجَابٌ إِذَا جِئْتَهُ يَحْجُبُكَ

Apabila engkau mengagumi karakter seseorang, jadilah engkau seperti orang tersebut

*Karena tidak ada penghalang antara pujian dan kemuliaan, jika engkau mendatangnya
dengan kebaikan dan sikap-sikap mulia.*

12. Pura-pura tidak mengetahui (*taghaful*) adalah akhlak yang mulia. Maksudnya di sini adalah menutup mata dari kealpaan teman-teman kita, selama hal itu tidak bertentangan dengan syariat.

Aktsam bin Shaifi *rahimahullah* berkata,

مَنْ شَدَّدَ نَفْرَ وَمَنْ تَرَاحَى تَأَلَّفَ وَالشَّرَفُ فِي التَّغَافُلِ

"Siapa yang bersikap keras niscaya akan dibenci. Siapa yang bersikap lembut, niscaya akan disenangi. Kebahagiaan itu ada di dalam sikap pura-pura tidak tahu (*taghaful*)".⁴¹

Al-Baihaqi meriwayatkan dari Utsman bin Za-idah bahwa ia berkata,

الْعَافِيَةُ عَشْرَةُ أَجْزَاءٍ تِسْعَةٌ مِنْهَا فِي التَّغَافُلِ. فَحَدَّثْتُ بِهِ أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ فَقَالَ:
"الْعَافِيَةُ عَشْرَةُ أَجْزَاءٍ كُلُّهَا فِي التَّغَافُلِ"

"Kebahagiaan itu ada sepuluh bagian. Sembilan bagiannya ada di dalam sikap *taghaful*".

Dia juga berkata bahwa dia menceritakan perkataan ini kepada Ahmad bin Hanbal. Kemudian beliau menimpali, "Kesehatan itu ada sepuluh bagian. Semuanya ada pada sikap *taghaful*".⁴²

Syair Arab mengatakan:

وَمَنْ لَا يَغْمِضُ عَيْنَهُ عَنْ صَدِيقِهِ ... وَعَنْ بَعْضِ مَا فِيهِ يَمُتُ وَهُوَ عَاتِبُ
وَمَنْ يَتَّبِعُ جَاهِدًا كُلَّ عَثْرَةٍ ... يَجِدُهَا وَلَا يَسْلَمُ لَهُ الدَّهْرُ صَاحِبُ

*Siapa yang tidak menutup mata dari kesalahan sahabatnya, dan sebagian kekurangannya,
maka dia akan tetap berhubungan dengannya dalam keadaan tidak puas.*

⁴¹ Bahjatul Majalis (664), Adabud Dun-ya wad Din karya al-Mawardi (180), dan Kemuliaan *Taghaful*.

⁴² Syu'abul Iman (10/575).

Siapa yang bersungguh-sungguh mencari-cari kesalahannya, niscaya dia akan mendapatkannya. Dan dunia tidak akan memberinya sahabat yang sempurna.

13. Bersikap gampang adalah akhlak yang luhur. Dan itu menunjukkan kebesaran jiwa seseorang.

Syair Arab mengatakan:

تسامح ولا تستوفِ حَقَّكَ كُلَّهُ ... وأبقِ فلم يستوفِ قطَّ كريمٌ

Berlapang dadalah! Janganlah engkau ambil seluruh hakmu. Biarkanlah ia, karena orang yang mulia sama sekali tidak akan meminta semua haknya.

14. Jauhilah olehmu sifat dermawan tetapi sombong atau suka memberi tetapi berwajah muram.

Syair Arab mengatakan:

مَنْعُ الْعَطَاءِ وَبَسْطُ الْوَجْهِ أَحْسَنُ مِنْ ... بَذْلِ الْعَطَاءِ بِوَجْهِ غَيْرِ مُنْبَسِطٍ

Tidak memberi dengan wajah ceria lebih baik daripada: benar-benar memberi namun dengan wajah yang muram.

15. Membatalkan perjanjian setelah berjanji adalah perilaku yang hina, maka jauhilah!

Para ulama berkata bahwa kata terburuk adalah kamu mengucapkan "tidak" setelah mengucapkan "iya".

Syair Arab mengatakan:

من قال "لا" في حاجة ... مطلوب فما ظلم
و إنما الظالم من ... يقول "لا" بعد "نعم"

Siapa yang berkata "tidak" karena ada suatu keperluan - yang mendesak, maka dia tidak zalim.

Orang yang zalim hanyalah yang: berkata "tidak" setelah berkata "iya".

16. Jauhilah olehmu mengambil kemuliaan dengan berbuat dosa, sehingga kamu menjadi sombong terhadap kebenaran.

Kembali kepada kebenaran itu lebih baik daripada terus menerus dalam kebatilan.

Mengakui kesalahan adalah sikap terpuji, bukan sikap tercela.

Meminta maaf kepada orang yang kamu langgar haknya adalah obat bagi luka. Namun hal ini hanya bisa dilakukan oleh orang-orang yang mulia.

Syair Arab mengatakan:

داو بلين ما جرحت بغلظة ... فطيب كلام المرء طب كلامه

Orang yang kamu lukai dengan kata kasarmu, obatilah dengan kata yang lembut. Karena perkataan baik adalah obat dari perkataannya.

17. Sesungguhnya sikap adil (*inshaf*) adalah akhlak yang langka. Maka letakkanlah perkara sesuai kadarnya dan tempatkanlah masing-masing perkara tanpa melebih-lebihkannya atau menyepelekan.

Bersemangatlah supaya sikap rida tidak menjerumuskanmu ke dalam kebatilan.

Bersemangatlah supaya sikap marah tidak mengeluarkanmu dari kebenaran.

Nasihat Seorang Ayah kepada Anaknya

Wasiat al-Khaththab bin al-Mu'alla

Di antara wasiat-wasiat yang sangat bagus dan mencakup sebagian besar adab-adab yang terpuji adalah wasiat dari al-Khaththab bin al-Mu'alla al-Makhzumi ad-Dimasyqi *rahimahullah* kepada anaknya. Beliau adalah ahli hikmah dan orang terpandang.⁴³

⁴³ Ibnu Hibban mencantumkan dalam Raudhatul 'Uqala' wa Nuz-hatul Fudhala' (198-204) tahqiq Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid, (749-758) tahqiq Abdul 'Alim Darwisy.

Wasiat ini benar-benar memiliki susunan yang indah dan makna yang mendalam.

Juga upaya menghiasi kedudukan diri dengan menghubungkan kalimat-kalimat dari mutiaranya menjadi bagus. Demikian pula kegiatan menyeleksi perkara-perkara yang murni dari kelembutannya menjadi bagus.

Beliau *rahimahullah* berkata,

1. Jauhilah omong kosong, tertawa berlebihan, dan gurauan berlebihan dengan teman-teman. Karena hal-hal tersebut menghilangkan kemuliaan dan menyulut permusuhan. Wajib atasmu bersikap tenang dan rendah hati tanpa kesombongan yang digambarkan kepadamu, dan tanpa membanggakan diri yang diceritakan tentangmu.
2. Sambutlah temanmu dan musuhmu dengan wajah yang rida. Tahanlah gangguan tanpa menghinakan mereka maupun merasa takut terhadap mereka.
3. Jadikanlah segala urusanmu pertengahan. Karena sebaik-baik urusan adalah yang pertengahan.
4. Kurangilah bicara, sebarikanlah salam, dan berjalanlah dengan langkah yang kokoh.
5. Janganlah kamu menapak dengan kakimu terlalu kencang. Jangan kamu seret bagian bawah pakaianmu (*isbal*). Jangan kamu miringkan kepalamu dan selendangmu; dan jangan kamu melihat ke belakang sambil berjalan.
6. Jangan banyak menoleh; jangan berhenti di depan banyak orang; jangan menjadikan pasar sebagai tempat bermajelis; dan jangan jadikan toko-toko sebagai tempat mengobrol.

Ibnu 'Asakir mengatakan dalam *Tarikh Dimasyqi* (16/456), "al-Khatthab bin al-Mu'alla ad-Dimasyqi adalah seorang sastrawan dan ahli hikmah. Beliau memberikan wasiat kepada anaknya dengan wasiat yang bagus untuk diriwayatkan."

Beliau *rahimahullah* mengungkapkan dalam penelaahannya, "Wahai anakku! Wajib atasmu bertakwa kepada Allah, menaati-Nya, menjauhi larangan-larangan-Nya dengan mengikuti sunah-sunah dan rambu-rambu Rasul-Nya sampai hilanglah aib-aibmu dan matamu menjadi sejuk. Karena hal itu tidaklah samar sama sekali bagi Allah. Sungguh aku telah menanamkan kesan dan meletakkan figur kepadamu. Jika engkau menjaganya, mengingatnya, dan mengamalkannya, niscaya penguasa-penguasa terpendang akan memenuhimu dan orang-orang lemah akan tunduk kepadamu, serta engkau akan senantiasa diharapkan dan dimuliakan; orang-orang akan membutuhkanmu dan menginginkan perkara yang ada di tanganmu. Patuhilah ayahmu; merasa cukuplah dengan wasiat ayahmu ini; berilah ruang pikiranmu untuk wasiat ini; dan sibukkanlah hati serta pikiranmu dengannya*.

Demikianlah orang-orang yang berakal. Mereka antusias memberikan perkara yang mendidik anak-anak mereka, dan sering mengingatkan mereka dengan wasiat-wasiatnya. Jika tidak demikian, maka pengabaian dan pelepasan ikatan mereka kepada anak-anaknya sebebasnya adalah pemberian izin kepada keburukan yang banyak.

7. Jangan banyak berdebat dan jangan berdebat dengan orang-orang bodoh.
8. Jika engkau berbicara, maka ringkaslah. Jika engkau bergurau, batasilah. Jika engkau duduk, duduklah dengan bersila.
9. Jauhkan dirimu dari tasybik (menjalin dan merenggangkan jari-jemari); bermain-main dengan jenggotmu, cincinmu, atau gantungan pedangmu; mencungkil sisa-sisa makanan di gigi; memasukkan jari ke dalam hidung; banyak mengusir lalat darimu; banyak menguap dan meregang; serta sikap-sikap serupa yang menjadikan manusia meremehkanmu.
10. Jadikanlah tempat berkumpulmu adalah tempat yang mencerahkan dan pembicaraanmu adalah perkataan yang terstruktur. Dengarkanlah perkataan baik yang disampaikan orang lain kepadamu tanpa menampakkan keheranan, jangan bertanya berulang-ulang. Kurangilah lelucon-lelucon dan cerita-cerita yang banyak membuat tertawa.
11. Jangan engkau ceritakan kekagumanmu terhadap anakmu, budak wanitamu, kudamu, dan pedangmu kepada orang lain.
12. Janganlah engkau mengeluhkan kebutuhan-kebutuhanmu. Janganlah memelas dalam meminta. Janganlah engkau beritahu jumlah hartamu kepada istri dan anakmu, terlebih lagi selain keduanya. Karena jika mereka mengetahui bahwa hartamu sedikit, maka engkau menjadi rendah di hadapan mereka; sementara jika hartamu banyak, maka engkau tidak bisa membuat mereka senang dengan hartamu. Rahasiakan itu dari mereka tanpa bersikap keras. Berlemah-lembutlah kepada mereka tanpa membuatmu tampak lemah.
13. Janganlah engkau banyak berisyarat dengan tanganmu. Janganlah engkau menegakkan kedua lututmu ketika duduk. Jauhilah wajah yang memerah dan kernyitan dahi.
14. Jika engkau dibodoh-bodohi, tetaplah santun. Jika amarahmu sudah reda, maka barulah engkau berbicara.
15. Muliakanlah kehormatanmu dengan menghempaskan sikap berlebih-lebihan.

16. Apabila engkau berjanji, maka wujudkanlah janji itu. Apabila engkau berbicara, maka jujurilah. Jangan engkau nyaringkan perkataanmu seperti engkau bertengkar dengan orang tuli dan jangan engkau lirikan suaramu seperti lirihnya suara orang bisu.
17. Pilihlah diksi yang baik dengan perbincangan yang diterima. Apabila engkau menceritakan apa yang kau dengar, maka sandarkanlah perkataan tersebut kepada pemiliknya.
18. Jauhilah perbincangan yang mengandung umpatan yang mana itu diingkari oleh hati dan membuat kulit merinding.
19. Jauhilah mengucapkan kata-kata berulang, seperti kata “Iya, iya”; “tidak, tidak”; “cepat, cepat”, atau yang serupa dengannya.
20. Janganlah engkau menggigit setengah suapan makanan kemudian mencelupkan sisanya ke dalam makanan, karena hal itu tidak disukai.
21. Jangan engkau cela hidangan yang didekatkan kepadamu, karena sedikitnya cuka, rempah, atau madu. Karena awan itu dengan sendirinya bisa membuat rasa takut.⁴⁴
22. Janganlah engkau menahan (hartamu) sampai membinasakanmu. Janganlah engkau mubazir seperti mubazirnya orang yang bodoh dan tertipu.
23. Ketahuilah bahwa di dalam hartamu terdapat hak-hak yang wajib ditunaikan, hak kepada teman, dan jangan minta-minta kepada manusia yang membutuhkanmu.
24. Ketahuilah bahwa sifat serakah menjadi aib dan hawa nafsu memenggal leher sebagaimana yang dikatakan orang-orang. Betapa banyak satu suapan yang menghalangi banyak suapan!
25. Sikap menjauhkan diri dari dosa adalah harta yang besar dan perangai yang mulia.
26. Mengetahui nilai seseorang akan memuliakannya, sedangkan melampaui batas dalam mengetahui nilai seseorang akan menjatuhkanmu ke dalam jurang yang dalam.

⁴⁴ Yaitu ketika awan membumbung dari posisi rendahnya, maka itu menjadi awan mendung yang menakutkan. Demikian pula perkataan yang dianggap remeh dalam hal yang tidak engkau butuhkan atau pembicaraan yang tidak layak bagimu, bisa dianggap besar oleh orang lain.

- 27.Kejujuran itu indah, sedangkan kebohongan itu buruk. Sungguh kejujuran yang mempercepat kebinasaan pelakunya akan memberikan akibat yang lebih baik dibandingkan kebohongan yang menyelamatkan pelakunya.
- 28.Bermusuhan dengan orang yang santun lebih baik daripada bersahabat dengan orang pandir.
- 29.Senantiasa bersikap mulia dalam kondisi sulit lebih baik daripada persahabatan orang-orang rendah dalam kondisi baik.
- 30.Tirulah orang-orang yang berakal, niscaya engkau akan menjadi bagian dari mereka. Upayakanlah sikap mulia, niscaya engkau akan mendapatkannya. Ketahuilah bahwa setiap insan menempatkan dirinya di mana saja. Hanya saja pelaku itu disandarkan kepada perbuatannya, dan seseorang diketahui dari sahabat karibnya.
- 31.Waspadalah terhadap teman-teman yang buruk, karena mereka akan mengkhianati orang yang bersahabat dengan mereka dan membuat sedih orang yang berteman dengan mereka. Dekat dengan mereka lebih berbahaya dibandingkan dengan penyakit kudis. Menolak mereka termasuk di antara adab yang sempurna.
- 32.Membatalkan perjanjian dengan orang yang meminta perlindungan adalah tindakan kurang ajar. Ketersesaan adalah kecelakaan. Pengaturan yang buruk adalah kelemahan.
- 33.Teman ada dua macam: teman yang senantiasa bersamamu ketika datang musibah dan teman yang bersahabat ketika lapang saja. Jagalah teman yang membersamaimu dalam musibah dan jauhilah teman yang hanya membersamaimu di saat senang, karena ia adalah musuh yang paling berbahaya.
- 34.Siapa yang mengikuti hawa nafsunya, niscaya keburukan akan menghampirinya.
- 35.Janganlah engkau jadikan hartamu lebih mulia daripada kehormatanmu. Janganlah engkau memperbanyak bicara sehingga memberatkan orang lain. Berilah kabar gembira kepada teman dudukmu dan sambutlah orang yang bertemu denganmu.
- 36.Jadilah engkau orang yang dekat, teguh, dan mengambil kesempatanmu; lembut dalam memenuhi kebutuhanmu; dan kokoh dalam pembawaanmu. Pakailah pakaian yang sesuai dengan waktunya, dan sesuai dengan kondisi masyarakat.

37. Jauhilah perkara yang akan mengakibatkan keburukan di akhirat. Janganlah engkau tergesa-gesa dalam suatu perkara sampai engkau mempertimbangkan akibatnya. Janganlah engkau menolak suatu kabar sampai engkau melihat asal sumbernya.
38. Pertengkaranmu dengan orang yang buruk akan membuatmu semakin berharap kepadanya. Siapa yang memuliakan kehormatannya, niscaya dia akan memuliakan orang lain. Celaan orang bodoh kepadamu lebih baik daripada pujian orang bodoh kepadamu.
39. Mengetahui kebenaran adalah di antara perangai jujur.
40. Teman yang saleh bagaikan sepupu.
41. Kepandiran adalah penyakit yang tidak memiliki obat. Sikap santun adalah sebaik-baik pembantu. Agama adalah perkara yang paling baik. Sikap kasar adalah kebodohan. Mabuk adalah setan. Perkataan orang yang mabuk adalah halusinasi. Syair termasuk dari sihir. Intimidasi adalah perkataan yang buruk. Bakhil adalah kesengsaraan. Keberanian adalah kelanggengan. Memberi hadiah adalah di antara akhlak yang berharga, karena hal itu menumbuhkan rasa cinta.
42. Siapa yang memulai kebaikan, maka kebaikan itu menjadi hutang budi yang harus dibalas. Dan termasuk kebaikan adalah memulai berbuat baik tanpa tanpa diminta.
43. Kebiasaan adalah tabiat yang melekat. Jika kebiasaan itu baik, maka baik. Jika kebiasaan itu buruk, maka buruk. Siapa yang memutuskan ikatan, maka dia berpotensi dibenci.
44. Orang terburuk adalah orang yang banyak beralasan. Perjumpaan yang baik akan menghilangkan permusuhan. Perkataan yang lemah lembut termasuk di antara akhlak mulia.

Semoga Allah menjadikanmu -wahai anakku- orang yang mengikuti petunjuk, mendapat kesempurnaan dengan ketakwaan, menjauhi amarah, dan menyukai sifat rida. Semoga Allah menjadi pelindung dan pengatur urusanmu. Tidak ada daya dan upaya kecuali dari Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung.



Penutup dan Tiga Wasiat

Setelah itu, Aku mewasiatkan kepadamu tiga perkara, wahai orang yang semoga Allah menjagamu.

Wasiat pertama. Hiasilah dirimu dengan adab-adab indah dan perkataan lembut yang telah kamu ketahui. Segeralah bertindak tanpa menundanya atau merasa bosan, karena dengannya kehidupanmu akan menjadi lebih bahagia dan bersinar; dan dengan pertolongan dari Allah engkau akan meraih pahala yang besar dan kepercayaan dari orang lain.

Ketahuiilah! Jika engkau memperlakukan dirimu untuk berpegang teguh dengan adab-adab tersebut, sabar, dan tekun melakukannya, niscaya adab-adab tersebut akan menjadi pembawaan yang kokoh dan kebiasaan yang mengakar. Seperti yang dikatakan oleh para ulama bahwa banyaknya berlatih mengubah orang yang lemah menjadi orang yang kuat.

Dan sungguh bagus jika engkau menjadikan adab sebagai materi yang engkau pelajari dan engkau jelajahi berbagai aspek dan karya-karya tulis terkait dengannya.⁴⁵

Wasiat kedua. Sesungguhnya beradab dan interaksi yang lembut jika kepada semua orang saja diperlukan, maka lebih ditekankan lagi kepada kerabat dekat, terutama orang tua, istri, anak-anak, dan kerabat dekat lainnya.

Betapa buruknya seseorang yang berlaku baik kepada orang-orang yang jauh, tetapi berlaku buruk kepada kerabat-kerabat dekatnya.

Wasiat ketiga. Libatkanlah Allah dalam memperhatikan pendidikan anak dan penumbuhan akhlak mulia beserta watak yang luhur pada mereka. Karena ini adalah hadiah terbaik yang diberikan kepada mereka dan sebaik-baik simpanan bagi mereka.

Bersabarlah dalam mendidik anak-anak dan manfaatkanlah masa-masa awal kehidupan mereka.

⁴⁵ Karya-karya dalam pembahasan ini sangatlah banyak, misalnya al-Adabul Mufrad karya Bukhari, al-Adabusy Syar'iyah karya Ibnu Muflih, Ghidza-ul Albab Syarh Manzhumatil Adab karya as-Saffarini, Raudhatul 'Uqala' karya Ibnu Hibban, Bahjatul Majalis karya Ibnu Abdil Barr, Adabud Dun-ya wad Din karya al-Mawardi, al-Akhlaq was Siyar karya Ibnu Hazm, dan Makarimul Akhlaq karya al-Khara-ithi. Demikian pula karya-karya pembahasan ini yang kontemporer melimpah. Segala puji hanya milik Allah.

لَا تَسْهُ عَنْ أَدَبِ الصَّغِيرِ ... وَإِنْ بَكَى أَلَمْ تَتَعَبْ
وَدَعَ الْكَبِيرَ لِشَأْنِهِ ... كَبِرَ الْكَبِيرُ عَنِ الْأَدَبِ

Jangan abaikan pengajaran adab kepada anak kecil. Meskipun ia menangis karena lelah.

Dan biarkanlah orang dewasa mengurus urusannya. Orang dewasa lebih bijaksana dalam adab.

Seorang penyair berkata,

إِنَّ الْغُصُونَ إِذَا قَوَّمْتَهَا اعْتَدَلَتْ ... وَلَا يَلِينُ إِذَا قَوَّمْتَهُ الْحَشَبُ

Jika engkau meluruskan ranting-ranting muda, niscaya ia akan lurus. Namun jika engkau meluruskan batang kayu tua, niscaya tidak akan bisa.

Ya Allah, tuntunlah lisan-lisan kami; tunjukilah hati-hati kami; hilangkanlah kedengkian dari dada-dada kami; mudahkanlah jalan kebaikan bagi kami; jauhkanlah kami dari kesulitan; berilah kami, keluarga kami, dan keturunan kami pertolongan supaya bisa berakhlak yang terbaik; dan jauhkanlah kami dan mereka dari akhlak-akhlak yang buruk, Wahai Dzat Yang Maha Mendengar doa.

Semoga shalawat, salam, dan keberkahan Allah tercurahkan kepada hamba dan utusan-Nya, Nabi kita, Muhammad, juga kepada keluarganya, para sahabatnya, dan para pengikutnya yang mengikuti dengan baik.



Hiasilah dirimu dengan adab-adab indah dan perkataan lembut yang telah kamu ketahui. Segeralah bertindak tanpa menundanya atau merasa bosan, karena dengannya kehidupanmu akan menjadi lebih bahagia dan bersinar; dan dengan pertolongan dari Allah engkau akan meraih pahala yang besar dan kepercayaan dari orang lain.

Ketahuilah! Jika engkau memperlakukan dirimu untuk berpegang teguh dengan adab-adab tersebut, sabar, dan tekun melakukannya, niscaya adab-adab tersebut akan menjadi pembawaan yang kokoh dan kebiasaan yang mengakar. Seperti yang dikatakan oleh para ulama bahwa banyaknya berlatih mengubah orang yang lemah menjadi orang yang kuat.

Dan sungguh bagus jika engkau menjadikan adab sebagai materi yang engkau pelajari dan engkau jelajahi berbagai aspek dan karya-karya tulis terkait dengannya.



Informasi & Narahubung:

0813 9265 8080



Alamat Kantor:

Kantor Yayasan Pendidikan Islam Al-Atsari



Website
mahadilmi.id



Instagram
@mahad.ilmi



Facebook
Ma'had Al 'Ilmi Yogyakarta



Youtube Channel
YPIA Academy